

Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dengan Model “BIMLAT”

Oleh:
Surya Suryanto
Pengawas Dinas Pendidikan
Kabupaten Sukabumi
bpksurya@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah dalam menyusun RKAS di wilayah binaan Kecamatan Surade Komisariat Jampangkulon Kabupaten Sukabumi. Sekolah-sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SMPN 5 Surade, SMPN 6 Surade, SMPN 7 Surade, SMPN 8 Surade Kabupaten Sukabumi, yang keempatnya berlokasi di wilayah binaan Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini meliputi: (1) kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RKAS, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan menyusun, dan (2). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan: (1) studi dokumentasi yang berupa lembar penilaian kelengkapan RKAS (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) angket untuk para kepala sekolah yang berupa skala sikap Likert. Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing siklus menunjukkan peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dalam menyusun RKAS yakni: peningkatan banyaknya Kepala Sekolah yang mampu menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKAS). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pembinaan model “BIMLAT” terbukti dapat meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

Kata kunci: Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), Model BIMLAT

Abstract

This study aims to improve the ability of the Principal in preparing the RKAS in the sub-district of Surade Komisariat Jampangkulon Sukabumi District. The schools used as the research sites are SMPN 5 Surade, SMPN 6 Surade, SMPN 7 Surade, SMPN 8 Surade Sukabumi District, the fourth is located in the built area Surade District Sukabumi District. Factors examined in this study include: (1) the ability of school principals in preparing the RKAS, both in terms of knowledge and skill of composing, and (2). The data in this study were obtained by: (1) documentation study in the form of RKAS completeness assessment sheets (2) observations, (3) interviews, and (4) a questionnaire for headmasters in the form of Likert scale. Based on the analysis results in each cycle shows the improvement of Principal Performance in preparing the RKAS namely: the increase in the number of Principals who are able to prepare the School Work Plan (RKAS). Thus it can be concluded that the guidance of the "BIMLAT" model is proven to increase Principal Competence in Preparing School Activity and Budget Plan (RKAS).

Key Words: Preparing School Activity and Budget Plan (RKAS), BIMLAT Models

Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menyatakan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki lima kompetensi minimal yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Kehadiran seorang kepala sekolah bila ditinjau dari sisi manajemen peranannya cukup sentral dalam mencapai tujuan pendidikan secara makro, oleh karena dalam diri seorang kepala sekolah di dalamnya terintegrasi dan harus memiliki jiwa kepemimpinan

Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Sekolah melalui program-program yang dilakukan secara berencana dan bertahap. Oleh karena itu Kepala Sekolah dituntut memiliki kemampuan-kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mempengaruhi, mengarahkan, mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Tugas dan fungsi Kepala sekolah adalah mengelola penyelenggaraan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah masing-masing, mengingat sekolah merupakan unit terdepan dalam penyelenggaraan MBS, salah satu tugas Kepala Sekolah adalah menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Hal ini sesuai dengan Manajemen Berbasis Sekolah bahwa, Kepala Sekolah menjalankan salah satu tugas dan fungsinya adalah menyusun Rencana dan Program Kerja Sekolah dengan melibatkan semua unsur antara lain: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, Wakil Siswa (Osisi), Wakil orang tua siswa, Wakil Organisasi profesi, Wakil Pemerintah dan Tokoh masyarakat (Depdiknas, tahun 2003 : 29)

Sebagai ujung tombak pelaksanaan program pendidikan dasar ini, program wajib belajar yang bermutu, penerapan MBS, pemenuhan SPM dan SNP harus ditanggapi secara positif sehingga penyelenggaraan program pendidikan dasar dapat benar-benar direalisasikan, baik dari jumlah maupun mutu. Sekolah harus mampu menghasilkan lulusan yang memenuhi kompetensi untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah harus memperbaiki proses pembelajaran, termasuk meningkatkan manajemen di ruang kelas. Sekolah harus menyediakan, mengembangkan, dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan dan sumberdaya lainnya secara lebih baik. Sekolah juga harus bekerja sama dengan semua pemangku kepentingan, untuk mewujudkan hal-hal tersebut di atas, maka semua tindakan sekolah harus bisa dipertanggungjawabkan dan transparan agar sekolah memperoleh kepercayaan (trust) dari semua pemangku kepentingan. Untuk mencapai hal tersebut, sekolah tidak ada pilihan selain 'berpikir sebelum bertindak', melakukan perencanaan dengan baik dan teliti yang dituangkan dalam sebuah 'dokumen kunci' yaitu Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

RKAS yang akurat juga akan membantu sekolah memenuhi tuntutan publik tentang perlunya partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Proses penyusunan yang melibatkan semua pemangku kepentingan baik guru, tata usaha, komite sekolah, perwakilan orang tua, organisasi profesi, perwakilan siswa dll, akan membuat RKAS dapat diakses oleh semua pihak dan dilaporkan kepada publik, sehingga dapat memenuhi tuntutan publik.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dijelaskan bahwa satuan pendidikan wajib memiliki RKAS, aturan-aturan inilah yang dijadikan acuan dan prinsip-prinsip dasar dalam proses penyusunan RKAS yang telah ditetapkan, sehingga diharapkan proses penyusunan RKAS tersebut menjadi lebih rasional (sesuai kondisi sekolah), transparan, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Namun dalam kenyataan di lapangan masih ada beberapa Kepala Sekolah yang belum mampu menyusun RKAS yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain: (1) Kepala Sekolah sebagai pemimpin belum memahami secara tuntas tentang alur dan langkah-langkah Penyusunan RKAS sebab pada umumnya mereka kepala sekolah yang baru diangkat (per Januari 2015). (2) Para Kepala Sekolah ini belum mengikuti pelatihan atau orientasi calon Kepala Sekolah. (3) Sekolah belum memiliki (merevisi) RKAS semester genap tahun pelajaran 2014/2015. maka atas dasar itulah penyusun merasa tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul "Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dengan model "BIMLAT" pada sekolah binaan di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi Tahun Pelajaran 2014/2015"

Menyusun RKAS bagi kepala sekolah merupakan salah satu Implementasi dari lima kompetensi yang harus dikuasai, yaitu, kompetensi manajerial, selain itu bila ditinjau dari sisi manajemen hal ini berkaitan dengan kemampuan mengembangkan sekolah.

Metodologi Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Surade dengan peserta 4 Orang Kepala Sekolah, dari sekolah binaan di wilayah Surade. Hal ini didasarkan bahwa sekolah-sekolah di tersebut adalah sekolah binaan penulis, dimana ada 4 sekolah yang kepala sekolah-nya baru ditempatkan/diangkat pada bulan Januari 2015, serta mereka tidak menerima pembekalan atau orientasi tentang tugas-tugas kepala sekolah dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini direncanakan pelaksanaannya dalam 2 (dua) siklus secara berkelanjutan dalam 2 bulan yaitu bulan Januari dan bulan Pebruari pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Setiap siklus dilaksanakan

dengan menyelesaikan 1 (satu) tindakan selama 1 (satu) kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada 08 Pebruari 2015 dan siklus II dilaksanakan pada 16 Pebruari 2015. Model penelitian tindakan yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh John Elliot dimana setiap siklusnya dilaksanakan dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi sebagai berikut:

Perencanaan

Dalam perencanaan ini, persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun tindakan dalam supervisi manajerial yang tersusun dalam bentuk Rencana Manajerial.
- b. Membuat dan mengumpulkan hand out dalam hal penyusunan RKAS.
- c. Membuat power point tentang materi penyusunan RKAS yang akan dipakai dalam pembahasan materi untuk keberhasilan tindakan.
- d. Menyiapkan format pengamatan untuk mengamati apakah kegiatan *workshop* dilaksanakan sesuai dengan rencana ?

Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan ini, yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pengawas menyampaikan materi dengan *power-point*.
- b. Masing-masing kepala sekolah diberi draf RKAS dan bahan yang menunjang.
- c. Setelah selesai mengerjakan kepala sekolah diarahkan untuk berdiskusi kelompok kecil, selanjutnya kepala sekolah yang telah selesai dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
- d. Peserta yang lain memberikan tanggapan.
- e. Pengamatan dan kesimpulan secara bersama-sama.
- f. Dalam pelaksanaan penyusunan RKAS, kolaborator (teman sejawat pengawas) melakukan pengamatan dan observasi sesuai dengan format yang disediakan.

Pengamatan

Pengamatan atau observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini adalah dengan menggunakan format pengamatan yang telah disediakan. Aspek-aspek yang diamati antara lain meliputi:

- a. Situasi kegiatan penyusunan RKAS yang terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu kepala sekolah senang mengikuti kegiatan, kepala sekolah berani mengeluarkan pendapat dan kepala sekolah antusias dalam proses penyusunan RKAS.
- b. Keaktifan guru yang terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu guru berani bertanya, guru berani menjawab pertanyaan dan guru berani menanggapi pertanyaan dan jawaban dari guru lainnya.
- c. Kemampuan kepala sekolah dalam diskusi kelompok yang terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu tugas selesai tepat waktu, keikutsertaan seluruh peserta dalam menyelesaikan tugas dan penguasaan materi oleh setiap peserta.

Refleksi

Hasil pengamatan yang diperoleh selama *workshop* berlangsung dianalisa. Berdasarkan hasil analisa ini, pengawas dan kolaborator melakukan refleksi diri untuk menentukan keberhasilan penelitian dan merencanakan tindakan berikutnya. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila memenuhi indikator sebagai berikut:

- a. Sebesar (70 % peserta) mendapatkan nilai baik dengan rentang nilai $80 < \text{baik} \leq 90$.
- b. Respon peserta terhadap pelaksanaan *workshop* oleh penyaji dikategorikan "baik".

Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka dibuat rencana tindakan siklus ke II, sehingga masing-masing siklus saling keterkaitan dan berkesinambungan. Siklus II merupakan modifikasi dari siklus I. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sehingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan kata lain kekurangan atau kelemahan yang ditemui pada siklus I dijadikan sebagai bahan perencanaan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Data dan Analisis Data

1. Semua hasil observasi, pencatatan dan hasil penilaian penyusunan RKAS pada siklus kesatu dibandingkan dengan hasil siklus kedua.
2. Data aktivitas kepala sekolah yang menunjukkan peran serta kepala sekolah dalam *workshop* dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi.
3. Pencatatan dilakukan oleh observer terutama berhubungan dengan aktivitas pengawas/penyaji selama pelaksanaan *workshop* berlangsung.

Catatan: Data yang terkumpul sebagian besar adalah data kualitatif.

Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat Kepala Sekolah menyusun RKAS di setiap pertemuan, baik secara individu maupun kelompok. Pengamatan dilakukan terhadap setiap Kepala Sekolah tentang bahan, kerjasama, aktivitas, presentasi dalam menyusun RKAS dengan menggunakan format observasi.

Adapun skala yang digunakan adalah skala Likert dengan lima katagori sikap yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut:

1. skor 5 = sangat tinggi,
2. skor 4 = tinggi,
3. skor 3 = sedang,

4. skor 2 = rendah,
5. dan skor 1 = sangat rendah.

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru dan timnya yang diamati dalam menyusun RKAS dengan kategori sebagai berikut :

Tabel 1 . Kategori Sikap

No	Skor	Kategori Sikap	Keterangan
1	90 – 100	A (baik sekali)	
2	80 – 89	B (baik)	
3	65 – 79	C (cukup baik)	
4	55 – 64	D (kurang)	
5	0 – 54	E (sangat baik)	

Sedangkan evaluasi dilakukan terhadap hasil penyusunan RKAS pada akhir pertemuan siklus pertama dengan menggunakan format evaluasi RKAS. (terlampir).

Adapun aspek yang dinilai adalah :

- (1) kelengkapan elemen RKAS,
- (2) kejelasan tujuan RKAS,
- (3) ketepatan/ kesesuaian program dengan tujuan RKAS,
- (4) kemanfaatan program,
- (5) strategi implementasi /pelaksanaan,
- (6) proposal realistis dan dapat dicapai,
- (7) kelayakan anggaran biaya,
- (8) optimalisasi sumber daya sekolah,
- (9) kemampuan berkelanjutan,
- (10) pembuatan proposal dilakukan secara partisipatif.

Cara melakukan penilaian dengan cara memberi skor pada kolom yang tersedia sebagai ketentuan sebagai berikut :

1. Skor 5 jika unsur yang dinilai sangat sesuai dengan kriteria,
2. Skor 4 jika unsur yang dinilai sesuai dengan kriteria,
3. Skor 3 jika unsur yang dinilai cukup sesuai dengan kriteria,
4. Skor 2 jika unsur yang dinilai kurang sesuai dengan kriteria,
5. Skor 1 jika unsur yang dinilai tidak sesuai / sangat kurang dengan kriteria.

Sehingga skor maksimal adalah $10 \times 5 = 50$.

Menurut Koyan, (dalam Suparma 2006) hasil penilaian dikatakan layak jika memiliki nilai 65. Adapun kategori/predikat hasil penilaian adalah sebagai berikut:

90 – 100 = A (baik sekali)

80 – 89 = B (baik)

65 – 79 = C (cukup)

55 – 64 = D (kurang)

00 – 54 = E (sangat kurang)

Dalam penilaian RKAS ini kategori/ predikat hasil penilaian yang digunakan adalah:

A = sangat layak/ baik sekali

B = layak/ baik

C = cukup layak/ cukup

D = tidak layak/ kurang

E = sangat tidak layak/ sangat kurang

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

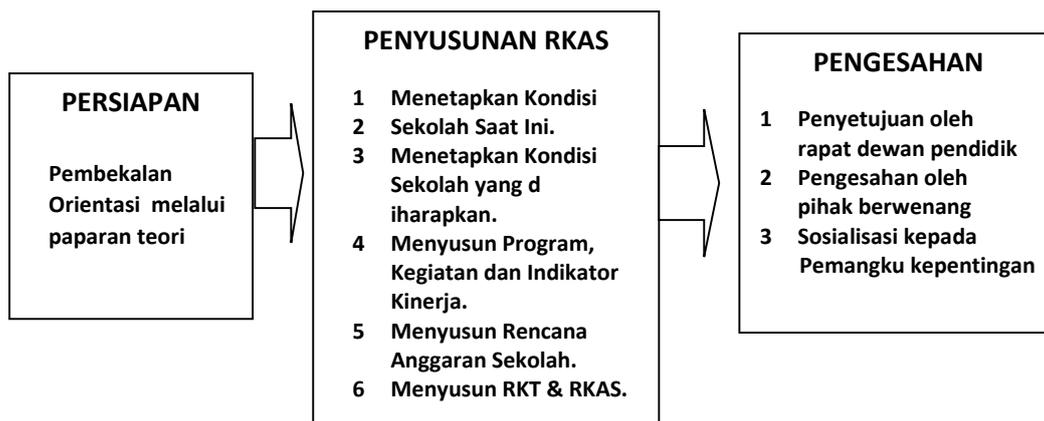
Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang disusun dengan tahapan sebagai berikut ;

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan kegiatan dilaksanakan 2 minggu sebelum kegiatan dengan langkah yang dilaksanakan antara lain: koordinasi dengan kepala sekolah untuk menyepakati waktu kegiatan; menyusun rencana kegiatan manajerial (RKM); membuat dan mengumpulkan *hand-out* dalam hal penyusunan RKAS; Membuat *power point* tentang materi penyusunan RKAS; menyiapkan format pengamatan untuk mengamati aktivitas peserta dalam mengikuti *workshop*.

Secara sederhana alur dan proses penyusunan RKAS dilakukan melalui tiga alur proses kegiatan, yakni: (1) persiapan, (2) penyusunan RKAS, dan (3) pengesahan, dan sosialisasi RKAS. Alur proses penyusunan RKAS tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Gambar Alur Proses Penyusunan RKAS

b. Pelaksanaan

Kegiatan *workshop* dilaksanakan pada hari Senin, Tgl 02 Pebruari 2015, jam 10.00 s.d 13.00 WIB. Bertempat di SMP Negeri 6 Surade. Pertemuan diawali dengan membagikan *hand-out* tentang RKAS dilanjutkan dengan penyampaian informasi tentang alur dan langkah-langkah dalam penyusunan RKAS serta memberikan contoh model RKAS. Penyaji memberi kesempatan pada peserta *workshop* untuk mengkaji dan mendiskusikan contoh model RKAS yang diberikan, kemudian menetapkan format RKAS yang digunakan. Setelah menyepakati format yang digunakan kepala sekolah mulai menyusun RKAS dalam kelompok sekolah masing-masing (1 kelompok terdiri dari 3 orang, yaitu kepala sekolah, seorang komite dan seorang guru), dengan adanya kolaborasi antara kepala sekolah, komite dan guru dalam pembuatan draf RKAS diharapkan draf RKAS yang dihasilkan bisa diterima dan diimplementasikan.

Selama kegiatan penyusunan RKAS berlangsung, pemateri/peneliti berusaha untuk memberikan bimbingan seperlunya kepada peserta *worksop* yang memerlukan bantuan/penjelasan lebih rinci.

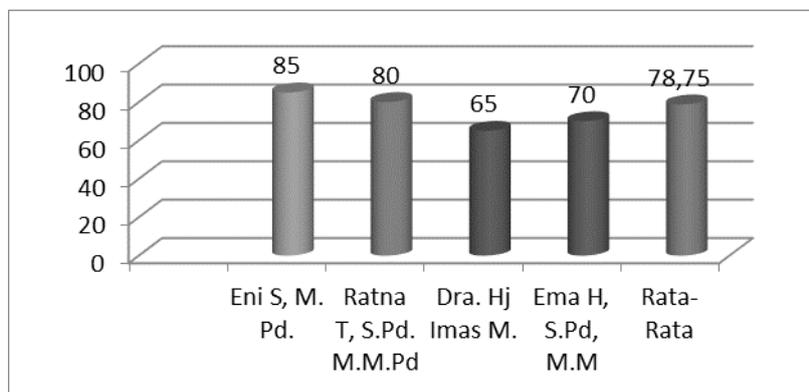
c. Observasi

Hasil pengamatan/observasi tentang aktivitas peserta *worksop* dalam menyusun RKAS pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Data Hasil Observasi (siklus I)

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek				Skor	Nilai	Kategori
		Bahan	Kerjasama	Aktivitas	Presentasi			
1	Eni Suryanita, M. Pd.	4	4	4	5	17	85	B
2	Ratna Tresnaningrum, S.Pd. M.M.Pd	3	4	5	4	16	80	B
3	Dra. Hj Imas Masripah	3	3	4	3	13	65	C
4	Ema Hermawati, S.Pd, M.M	3	4	4	3	14	70	B
	Jumlah	14	16	17	16	63	315	
	Rata-Rata	3.5	4	4.25	4	15.75	78.75	

Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Workshop

Data yang diperoleh dari hasil observasi dari siklus I ini, sikap kepala sekolah dalam menyusun RKAS cukup baik dengan rata-rata nilai 78,75. Kepala sekolah sangat antusias melaksanakan penyusunan RKAS.

d. Refleksi

Memperhatikan hasil pada siklus I peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hambatan-hambatan yang ditemukan pada siklus I seperti efektivitas penyampaian informasi-informasi tentang cara penyusunan RKAS yang masih bersifat umum terbukti kepala sekolah belum mencapai nilai maksimal pada aspek 1 yaitu kelengkapan elemen RKS, aspek 2 yaitu, tentang kejelasan tujuan RKAS, aspek 3, tentang ketepatan/kesesuaian program dengan tujuan RKAS, aspek 4 yaitu kemanfaatan program, aspek 5 yaitu strategi implementasi/pelaksanaan dan aspek 6 tentang optimalisasi sumber daya sekolah. belum mencapai nilai maksimal dan belum optimalnya bimbingan/informasi yang diberikan secara individual maupun kelompok dalam penyusunan RKAS. Hambatan tersebut disempurnakan dalam siklus II.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Perencanaan kegiatan siklus 2 diawali dengan menyusun rencana kegiatan manajerial (RKM) yang merupakan hasil revisi dari siklus 1; mengumpulkan RKAS hasil revisi dari masing masing sekolah (peserta); dan menyiapkan format pengamatan untuk mengamati aktivitas peserta dalam mengikuti *workshop*.

b. Pelaksanaan

Kegiatan *workshop* dilaksanakan pada hari Senin, Tgl 09 Pebruari 2015, jam 09.00 s.d 13.00 WIB. Bertempat di SMP Negeri 6 Surade. Pertemuan diawali dengan pembukaan oleh kepala sekolah SMP Negeri 6 Surade selaku tuan rumah, dilanjutkan dengan penyampaian informasi tentang teknis persentasi RKAS dari masing-masing peserta. mendiskusikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan RKAS di siklus pertama. Peneliti menjelaskan lebih rinci tentang cara penyusunan RKS utamanya pada aspek 1 yaitu bagaimana cara merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah (kelengkaapa elemen RKAS). Aspek 2 yaitu bagaimana merumuskan tujuan RKAS agar menjadi jelas. Aspek 3 yaitu bagaimana menyesuaikan program dengan tujuan RKAS. Aspek 4 , bagaimana menyusun program agar betul betul bermanfaat. Aspek 5 yaitu bagaimana menyusun strategi implementasi pelaksanaan , siklus 6 , bagaimana mengoptimalisasi sumber daya sekolah. strategi implementasi/ pelaksanaan serta memberikan bimbingan lebih intensif terhadap kepala sekolah yang memperoleh nilai kurang pada siklus I.

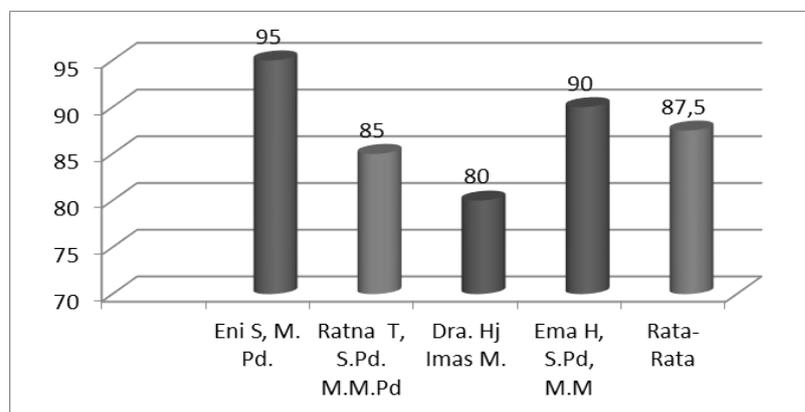
c. Observasi

Hasil pengamatan/observasi tentang aktivitas peserta *worksop* dalam menyusun RKAS pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Data Hasil Observasi (siklus 2)

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek				Skor	Nilai	Kategori
		Bahan	Kerjasama	Aktivitas	Presentasi			
1	Eni Suryanita, M. Pd.	4	5	5	5	19	95	B
2	Ratna Tresnaningrum, S.Pd. M.M.Pd	3	5	5	4	17	85	B
3	Dra. Hj Imas Masripah	4	4	4	4	16	80	C
4	Ema Hermawati, S.Pd, M.M	4	5	4	5	18	90	B
Jumlah		15	19	18	18	70	350	
Rata-Rata		3.75	4.75	4.5	4.5	17,5	87,5	

Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada grafik berikut:



Grafik 2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Workshop

Data yang diperoleh dari hasil observasi dari siklus II ini, sikap peserta dalam menyusun RKAS dikategorikan baik dengan rata-rata nilai 87,5. Peserta sangat antusias melaksanakan penyusunan RKAS.

d. Refleksi

Memperhatikan hasil pada siklus II peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hambatan-hambatan yang ditemukan pada siklus II relative tidak begitu mendasar, terbukti kepala sekolah sudah memahami prosudur dalam penyusunan RKAS, hanya pada aspek 6 tentang optimalisasi sumber daya sekolah. belum mencapai nilai maksimal secara individual maupun kelompok dalam penyusunan RKAS.

e. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dapat diketahui bahwa melalui workshop Kepala Sekolah d wilayah Surade mampu menyusun RKAS yang sesuai dengan alur, langkah-langkah dan ketentuan yuridis lainnya yang telah ditentukan.

Yang pada awalnya Kepala sekolah belum memahamai menyusun RKAS dan kondisi Kepala Sekolah sekarang setelah melalui proses pembimbingan dan latihan melalui workshop dapat menghasilkan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing masing, walaupun belum mencapai optimal. Pada siklus I diperoleh nilai rata terhadap RKAS yang disusun yaitu 78,75 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 8,75. sehingga nilai rata rata RKAS yang dihasilkan pada siklus II ada 87,5

Pelaksanaan pembinaan oleh pengawas sekolah dengan *workshop* berlangsung dengan suasana silaturahmi, kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan. Disamping itu hubungan antara pengawas dengan Kepala Sekolah bersifat obyektif serta didasari hubungan manusiawi yang sehat sehingga melahirkan tanggungjawab bersama dalam upaya perbaikan pengelolaan sekolah.

Masalah yang dihadapi dalam penerapan workshop ini adalah kurangnya waktu dalam penyusunan RKAS mengingat tugas-tugas Kepala Sekolah sangat banyak dan komplek. Namun dengan kemauan dan niat yang cukup kuat dari semua komponen untuk memajukan sekolah semuanya terasa ringan

Hal ini sesuai dengan makna kata “ pendidikan dan pelatihan“ (Workshop) pada dasarnya adalah suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dan kemampuan seseorang kepala sekolah atau seolompok Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah sebagai berikut :

- Pembinaan dengan model BIMLAT (Bimbingan dan latihan) melalui kegiatan workshop terbukti dapat meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).
- Berdasarkan data Pada siklus I diperoleh nilai rata terhadap RKAS yang disusun yaitu 78,75 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 8,75. sehingga nilai rata rata RKAS yang dihasilkan pada siklus II ada 87,5.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain :

- Kepada para pengawas sekolah disarankan agar dalam melaksanakan tugasnya membina kepala sekolah menggunakan serta mengembangkan workshop sebagai salah satu wahana untuk melakukan supervisi manajerial.
- Kepada Kepala sekolah agar selalu berkoordinasi dengan pengawas sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja dan profesionalismenya.
- Bagi pengambil kebijakan di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah yang berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan. Selain itu bagi guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah yang baru diangkat harus dibekali wawasan dan orientasi tentang penatakelolaan sekolah, dengan harapan mereka akan memahami tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah juga sebagai pemimpin di sekolah.

Daftar Pustaka

- Badan Standar Nasional Pendidikan dan Direktorat Tenaga Kependidikan, 2006, *Naskah Akademik Standar Kependidikan dan Kompetensi Kepala Sekolah*,
Depdiknas dan Depag, *Pedoman Penyusunan Rencana Kerja Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs, Edisi Agustus 2009*.
Depdiknas, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah: Direktorat Tenaga Kependidikan*.
Depdiknas, 2003, *Panduan Penyusunan dan Implementasi Rencana*
Depdiknas, 2006, *Direktorat Pembinaan SMP Direktorat Jendral Manajemen Dikdasmen*
E. Mulyasa, (2003), *Kepemimpinan Sekolah yang Efektif*, Bineka Aksara, Jakarta, 2003
H.A.R. Tilaar, 2006, *Standarisasi Pendidikan Nasional, Rineka Cipta, Jakarta*
Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, Bineka Aksara, Jakarta, 1984*.
Kepmendiknas, No 162 Tahun 2003, *Pedoman Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*.
Panduan Pelaksanaan Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS, Depdikbud 2014.
Pengembangan Pendidikan Kabupaten/ Kota
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 *tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 *tentang Standar Nasional Pendidikan*, perubahan ke dua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendikbud 161 tahun 2014 Petunjuk Teknis BOS tahun anggaran 2015

Permendikbud 161 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknik Penggunaan dan Pertanggungjawaban Keuarangan Dana Bantuan Operasional Sekolah Tahun anggaran 2015

Procton and Thornton, 1983, Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager, : Bineka Aksara. Jakarta

PT Buku Kita, 2007, Standar Kompetensi Kepala Sekolah, Jakarta: Pustaka Yustisia.

Rahmania Utari, Modul penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), . 2008